**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**A. Kajian Teori**

**1. Kajian tentang Menulis Laporan**

**a. Pengertian Menulis Laporan**

Menurut Zainurahman (2013:164), mengatakan bahwa suatu karya tulis yang paling umum dan dibutuhkan oleh berbagai macam instansi pendidikan, pemerintahan, maupun perusahaan yang bergerak dibidang formal. Tulisan akademik, berdasarkan namanya, adalah tulisan yang digunakan dalam lingkungan akademik; seperti laporan penelitian , makalah artikel, atau jurnal-jurnal ilmiah. Perbedaan umum antara tulisan akademik dan non-akademik adalah lingkungan dimana tulisan tersebut diciptakan dan digunakan.

**b. Unsur-Unsur Laporan**

 Setelah dibahas tentang penegertian laporan tadi, Menurut Zainurahman (2013:171), laporan juga memiliki unsur –unsur seperti yang akan dibahas di bawah ini:

1. Bagian Pendahuluan

Laporan yang ditulis memuat latar belakang dan gambaran umum laporan yang akan disampaikan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis laporan.

(a) Jelaskan latar belakang yang relevan dengan permasalahan dan kemudian dipaparkan dengan jelas dan mudah dipahami. (b) Identifikasi yang akan dipaparkan. (c) Gambarkan betapa pentingnya laporan yang akan dibuat.

2) Bagian Isi.

Sebelum menulis pada bagian isi, ketahuilah biasanya isi memuat metode yang digunakan, alat dan bahan, serta data-data yang autentik, dan bagian akhirnya adalah diskusi pembahasan. Kemukakan secara detail laporan agar pembaca mengrti.

3) Bagian Penutup

Bagian penutup biasanya berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian ini kita harus bisa meyakinkan pembaca.

**c. Langkah-Langkah Menulis Laporan**

Laporan merupakan hal yang sangat penting sehingga pembuatan laporan haruslah tepat. Menurut Zainurahman (2013 : 175), adapun ketepatan tersebut harus melalui prosedur-prosedur yang tepat pula di mana prosedur pembuatan laporan mencakup tujuh pokok langkah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data dan fakta
Laporan yang tepat adalah laporan yang lengkap data yang dibutuhkan maupun memuat fakta yang akurat, misalnya data dan fakta mengenai :
2. Lokasi sekolah yang akan diteliti
3. Jumlah guru yang mengajar.
4. Jumlah siswa.
5. Masalah yang harus diatasi
6. Pemindahan data dan fakta

Setelah melakukan pengumpulan data secara acak atau kasar mengenai observasi atau penelitian yang dilakukan maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan data dan fakta tersebut. Pemilihan data tersebut bisa dilakukan dengan cara :

1. Pemilihan data berdasarkan pembedaan cakupan yang diteliti yaitu data tersebut apakah menyangkut personal perusahaan, finansial maupun pelaksanaan rencana.
2. Dibeda-bedakan menurut peristiwa dan dampaknya.
3. Dibeda-bedakan menurut gambar, grafik maupun tabel.
4. Melakukan tabulating yaitu mengumpulkan data dan fakta yang sesuai dengan cakupan bidang masing-masing menjadi suatu daftar atau tabel sehingga tidak terjadi pengulangan kata atau kalimat, sehingga bisa memberikan analisa yang rasional, objektif dan menunjukkan logika hubungan antara data, fakta peristiwa dan dampaknya.
5. Membuat kerangka laporan
Pembuatan kerangka laporan sangat diperlukan karena dalam kerangka ini termasuk juga didalamnya pemaparan mengenai bab-bab laporan yang dibuat ataupun inti masalah yang dirangkum dalam suatu laporan.

**2. Kajian tentang Presentasi**

**a. Pengertian Presentasi**

Menurut Maksum (2014:9), presentasi merupakan suatu bentuk komunikasi dihadapan orang banyak, presentasi merupakan pengajuan suatu topik, pendapat, atau informasi kepada orang lain. Presentasi sering digunakan dalam dunia *bussines*, biasanya untuk menggunakan produk.Selain di dunia *bussines* presentasi juga sering digunakan dalam dunia pendidikan, baik digunakan oleh dosen untuk menjelaskan materi yang diajarkan kepada mahasiswa.

Secara umum ada dua tujuan umum dari presentasi, yaitu untuk ”memberikan informasi dan untuk mempengaruhi”. Presentasi untuk memberi informasi dilakukan ketika *audiens* belum familiar dengan topik yang dibahas. Presentasi jenis ini biasanya banyak memberikan fakta dan data agar *audiens* menjadi “melek” akan apa yang terjadi. Pada akhir presentasi, diharapkan audiens akan mengerti akan informasi baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Sedangkan Presentasi untuk mempengaruhi orang lain dilakukan ketika Anda ingin audiens melakukan sesuatu. Presentasi seperti ini biasanya memiliki “call to action” yakni apa yang harus dilakukan audiens setelah selesai mendengarkan presentasi Anda. Apakah mereka akan membeli produk, menyetujui proposal, menerima ide, atau melakukan suatu tindakan.

Menurut Tarigan (2008:30), berbicara untuk melaporkan, untuk memberikan informasi, atau dalambahasa Inggris disebut informative *speaking* dilaksanakan kalau seseorang berkeinginan untuk:

1. memberi atau menanamkan pengetahuan,
2. menetapkan atau menghubungkan benda-benda,
3. menerangkan atau menjelaskan suatu proses, dan
4. menginterprestasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan.

**b. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Presentasi**

 Menurut Rahardja (2009:15), presentasi harus dilakukan dengan sebaik mungkin, guna mencapai tujuan yang diharapkan, untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya sebagai berikut.

1. **Persiapan** : Aspek ini merupakan aspek yang sangat penting sebelum Anda memulai presentasi. Hal-hal yang perlu Anda persiapkan yaitu materi, kemudian Anda juga diwajibkan untuk menguasai materi yang hendak Anda presentasikan. Lalu setelah menguasai materi, latihan atau gladi resik juga sangat dianjurkan. Akan lebih baik lagi jika Anda mempunyai tape recorder untuk merekam latihaan Anda sekaligus untuk memberikan umpan balik terhadap kerjaan Anda.
2. **Terbuka Tentang Diri Anda** : Maksud dari kata terbuka yaitu semua yang Anda sampaikan adalah jujur adanya. Jangan ragu untuk memberikan contoh tentang pengalaman pribadi Anda yan tentunya berhubungan dengan materi yang Anda sampaikan. Ini merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri Anda dengan audiens
3. **Tetap Santai, Tapi Serius** : Bagi orang yang belum banyak mempunyai pengalaman tampil di depan umum, aspek ini dirasa cukup susah. Namun, aspek ini bisa Anda kuasai jika Anda mempunyai kesiapan terhadap materi yang Anda sampaikan. Tanamkan dalam benak Anda seolah hanya diri Anda yang mengusai materi tersebut. Maka dengan itu Anda akan tampil dengan perasaan yang lebih percaya diri.
4. **Gunakan Humor Yang Cukup** : Membubuhkan humor dalam presentasi Anda juga diperlukan. Tujuannya adalah untuk mencairkan suasana saat Anda melakukan presentasi. Namun Anda juga harus memperhatikan kadar humor yang Anda bubuhkan dalam presentasi Anda.
5. **Jaga Penampilan dan Performa Anda**: Selain cara dan kelancaran dalam berbicara, sikap dan penampilan Anda saat melakukan presentasi juga sangat diperhatikan. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa penampilan baik dan menarik membuat audien yang menyaksikan prersentasi Anda menjadi tidak cepat bosan.
6. **Perhatikan Situasi Sekitar**: Selain Anda memperhatikan keadaan dalam diri Anda, keadaan sekitar Anda juga perlu diperhatikan. Seperti misalnya audien yang menyaksikan presentasi Anda, dalam hal ini diharapkan Anda harus bisa menempatkan diri Anda jangan sampai Anda salah sasaran dalam menyampaikan materi.

**c. Langkah-Langkah Presentasi**

Menurut Maksum (2014:12), guna mencapai hasil yang diinginkan, sebelum melakukan presentasi ada beberapa langkah-langkah presentasi berikut, di antaranya sebagai berikut.

* 1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ada beberapa hal yang harus Anda lakukan diantaranya adalah menentukan topik, menetapkan tujuan, mengenali situasi dan mengenali audiens, menyusun materi, menentukan pendekatan yang digunakan, menyusun desain slide, dan latihan.

1. Menentukan Topik

Apa topik yang akan saya sampaikan? Apakah topik ini dibutuhkan audiens? Mengapa saya menyampaikan topik. Usahakan topik Anda menarik dan menggugah audiens untuk mendengarkan.

1. Menetapkan Tujuan

Apa yang Anda harapkan dari presentasi Anda? Jawaban dari pertanyaan ini yang akan menjadi arah dari presentasi Anda. Setiap presentasi harus punya tujuan. Dengan memiliki tujuan, Anda akan lebih baik dalam melakukan persiapan, lebih berhati-hati dalam tindakan, tampil lebih cerdas dan tepat sasaran, tentunya dengan hasil akhir yang berkesan bagi audiens. Buat tujuan Anda dengan jelas, bisa dicapai dan Anda tahu betul bagaimana mencapainya.

1. Mengenali Situasi dan Audiens Anda

Mengenali situasi dan mengenali audiens akan membuat Anda jauh lebih tenang. Dalam hal ini Anda perlu melakukan koordinasi dengan audiens, atau panitia penyelanggara untuk menanyakan hal-hal yang ingin Anda ketahui. Seperti, dalam acara apa Anda melakukan presentasi, berapa lama waktu untuk presentasi, presentasi dilakukan di luar ruangan atau di dalam, adakah sarana pendukung yang digunakan, siapa saja yang akan hadir, berapa usia mereka, bagaimana tingkat pendidikannya, apa jabatannya, berapa rasio jumlah laki-laki dan perempuan, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan Anda.

1. Menyusun Materi

Langkah selanjutnya adalah menyusub materi dalam menyusun materi dibutuhkan kejelian dan ketepatan. Kenapa harus jeli dan tepat? Kejelian berhubungan erat dengan kemampuan presenter dalam memilih sumber yang bisa dipercaya sedangkan ketepatan berhubungan dengan kesesuaian materi dengan apa yang dibutuhkan oleh audiens. Jadi sebagai presenter yang baik, Anda tidak bisa asal-asalan dalam menyiapkan materi yang akan Anda sampaikan.Ada syarat yang harus dipenuhi dalam menyusun materi, antara lain materi harus sesuai dengan topik, *update* dan terpercaya. Anda bisa mendapatkan materi dari pengalaman pribadi, buku, jurnal, hasil penelitian, majalah, internet atau koran. Satu lagi yang harus Anda pahami, jangan membuat materi yang terlampau banyak dan jangan gunakan kata atau kalimat yang Anda sendiri tidak memahaminya.

1. Menentukan Pendekatan yang Anda Gunakan

Setiap presentasi membutuhkan metode yaitu sebuah pendekatan yang Anda gunakan dalam menyampaikan materi. Metode yang baik adalah metode yang sesuai dengan topik yang Anda sampaikan. Ada beberapa metode yang bisa Anda terapkan diantaranya ceramah, eksperimen, simulasi, demonstrasi, ceramah plus dan lain-lain. Silahkan Anda eksplorasi metode yang paling cocok dengan topik Anda. Keberhasilan Anda memilih metode yang tepat akan membawa Anda menjadi presenter yang lebih efektif.

1. Menyusun Slide Presentasi

Jika presentasi Anda menggunakan slide, maka langkah selanjutnya adalah menyusun slide presentasi Anda semenarik mungkin. Dalam membuat slide ada beberapa prinsip yang harus Anda pahami.

* 1. Tahap Membawakan

Dalam membawakan presentasi Anda bisa menggunakan struktur tiga bagian, yaitu pembukaan, pembahasan dan penutup.

1. Membuka Presentasi

Presentasi yang baik dimulai dengan pembukaan yang baik. Pembukaan yang baik sangat menentukan keberhasilan sebuah presentasi sebagaimana pembukaan yang buruk juga cenderung membuat presentasi menjadi gagal. Ada banyak cara untuk membuka presentasi dengan menarik, diantaranya dengan cerita, mengajukan pertanyaan, menggunakan kutipan, menunjukkan data dan fakta, menggunakan *intermezzo*, menjelaskan maksud dan tujuan atau menggunakan humor. Anda tinggal memilih mana yang paling cocok untuk diri Anda.

1. Pembahasan

Ini adalah tahap inti dari presentasi Anda. Disinilah secara keseluruhan materi Anda sampaikan. Anda harus menjelaskan materi Anda secara tersetruktur dan jelas, selain itu Anda juga harus terampil menggunakan transisi antar sub topik, supaya audiens memperoleh kejelasan alur presentasi Anda. Sampaikan materi dengan penuh antusias dan semangat, optimalkan , bahasa tubuh dan intonasi suara Anda. Buat audiens Anda terlibat dalam presentasi Anda dengan mengajukan pertanyaan, mengajak audiens Anda bergerak dan mempengaruhi emosi mereka dengan cerita yang inspiratif. Jika ini Anda lakukan dengan baik, maka apa yang menjadi tujuan presentasi Anda akan tercapai.

1. Menutup Presentasi

Jangan pernah tinggalkan audiens Anda dengan kebingungan, tapi tinggalkan mereka dengan sesuatu yang bermakna yang akan mereka ingat selama-lamanya. Tutup presentasi Anda dengan menyimpulkan inti dari presentasi Anda, buatlah kalimat pernyataan dan jangan lah terlalu panjang.

1. Tahap Evaluasi

Ini adalah satu kebiasaan positif yang harus Anda lakukan setelah selesai melakukan presentasi. Hal ini saya maksudkan untuk mengevaluasi mana-mana yang tidak berjalan sesuai rencana, mana yang harus mendapat perbaikan dan mana yang harus dipertahankan. Dan yakinlah ini akan memberikan dampak positif untuk presentasi Anda selanjutnya.

**3. Kajian Teori tentang *Discovery Learning***

**a. Pengertian *Discovery Learning***

Menurut Cahyo (2013 : 100), metode pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan , namun ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan), kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa , sehingga siswa melakukan pengamatan , menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Sedangkan menurut Budiningsih (2005 : 107), metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui proses mental, yakni, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi.

Menurut Ilahi (2012 : 30), sebagai sebuah model pembelajaran, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan *inquiry* dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada discovery learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery learning* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru. sedangkan pada *inquiry* masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengarahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. Sedangkan problem solving sendiri pada tahap ini berposisi sebagai pemberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah.

Cahyo (2013 : 103), menyatakan, bahwa prinsip belajar yang tampak jelas dari model pembelajaran ini adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final melainkan melalui proses aktif. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Siswa secara aktif merekonstruksi pengalamannya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan internal modal atau struktur kognitif yang telah dimilikinya.

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas, bahwa pembelajaran *discovery learning* pada intinya, model pembelajaran *discovery learning* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* di mana guru menjadi pusat informasi menjadi *student oriented*, siswa menjadi subjek akif belajar. Metode ini juga mengubah dari modus *expository* siswa yang hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* yang menuntut siswa secara aktif menemukan informasi sendiri melalui bimbingan guru.

**b. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut bell (dalam Cahyo 2013 : 104), beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembejaran. Kenyataannya menunjukan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate)* informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukan bahwa keterampilan – keterampilan , konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemua dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikam dalam situasi belajar yang baru.
7. **Desain Kurikulum *Discovery Learning***

Menurut Bruner (dalam Cahyo 2013 : 114), perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikan sesuai tahap perkembangan orang tersebut. Selain itu, untuk memfasilitasi pembentukan konsep –konsep, kode – kode generic maka perlulah suatu kurikulum yang koheren dengan metode *discovery learning*.

Menurut Budiningsih (2005), gagasan bruner tentang bentuk suatu kurikulum yang sejalan dengan pendekatan *discovery learning* adalah mengenai kurikulum spiral sebagai suatu cara mengorganisasikan materi pelajaran tingkat makro, menunjukan cara mengurutkan materi pelajaran mulai dari mengajarkan materi secara umum, kemudian secara berkal;a kembali mengajarkan materi yang sama dalam cakupan yang lebih rinci. Kurikulum spiral dipandang dari pola desain kurikulum, berdasarkan pada pengorgaisasian bahan ajar (*subject matter*), maka termasuk *subject centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar. Karakteristik kurikulum adalah bahwa kurikulum dari suatu mata pelajaran harus ditentukan oleh pengertian yang sangat fundamental bahwa hal itu dapat dicapai berdasarkan prinsip – prinsip yang memberikan struktur bagian mata pelajaran itu.

 Menurut pengertian tersebut, kurikulum spiral juga dapat dikategorikan sebagai kurikulum disiplin design yang menekankan agar siswa memahami logika atau stuktur dasar suatu disiplin, memahami konsep – konsep, ide – ide dan prinsip – prinsip penting, juga didorong untuk memahami cara mencasri dan menemukannya. Sehingga, siswa dapat memahami bahan pelajaran dengan tidak mengalami kebingungan karena materi yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan daya tangkap siswa, sesuai dengan tahap *enactive, iconic* dan *symbolic*.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode *Discovery Learning***

 Metode *discovery learning* sebagai model belajat juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut kelebihan dan kekurangan metode *discovey learning.*

1. Kelebihan metode *discovery learning*

Dalam artikel *The Act of Discovery*, Bruner (dalam Cahyo 2013 : 117), ada beberapa keuntungan jika suatu bahan dari suatu mata pelajaran disampaikan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada discovery learning, yaitu (bruner,J.1969).

1. Adanya satu kenaikan dalam potensi intelektual.
2. Ganjaran intrinsik lebih ditekankan dari pada ekstrinsik.
3. Murid yang mempelajari bagaimana menemukan berarti murid itu menguasai metode *discovery learning*.
4. Murid lebih senang mengingat-ingat materi.

 Selain keuntungan yang dijelaskan bruner tersebut, Ausubel dan Robinson (1969), dalam Cahyo 2013 : 118, juga mengemukakan keuntungan-keuntungan dari penerapan metode *discovery*.

1. *Discovery* mempunyai keuntungan dapat mentransmisikan suatu konten mata pelajaran pada tahap operasi-operasi konkret. Terwujudnya hal ini bila pelajar mempunyai segudang informasi sehingga ia dapat secara mudah menghubungkan konten baru yang disajikan dalam bentuk *expository*.
2. *Discovery* dapat digunakan untuk mengetes *meaning-fulness* (keberartian) belajar. Tes yang dimaksudkan hendaklah mengandung pertanyaan kepada pelajar untuk menggenerasi hal-hal (misalnya konsep-konsep) untuk diaplikasikannya.
3. Belajar *discovery* perlu dalam pemecahan problem jika diharapkan murid-murid mendemonstrasikan apakah mereka telah memahami metode-metode pemecaham problem yang telah mereka pelajari.
4. Transfer bias ditingkatkan bila generalisasi-generalisasi telah ditemukan oleh pelajar dari pada bila diberikan kepadanya dalam bentuk final.
5. Penggunaan *discovery* mungkin mempunyai efek-efek superior dalam menciptakan motivasi bagi pelajar. Hal ini dikarenakan belajar discovery sangat dihargai oleh masyarakat kontemforer.
6. Kelemahan Metode *Discovery Learning*

 Menurut Ilahi (2012 : 72), ada beberapa kelemahan dalam penerapan model *discovery learning,* yaitu:

1. Berkenaan dengan waktu. Belajar mengajar menggunakan *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung. Hal ini disebabkan untuk bias memahami model ini, dibutuhkan tahapan – tahapan yang panjang dan kemampuan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
2. Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan terhadap pembelajaran *discovery learning*, sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Tuntutan – tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakanan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses pembelajaran.
3. **Langkah - langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning.***

 Pembahasan mengenai langkah-langkah dan prosedur pembelajaran begitu penting, mengingat pembelajaran *discovery learning* membutuhkan pemahaman secara substansial dan integral. Ilahi (2012 : 83), menyatakan, bahwa dibutuhkan langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu, di antaranya sebagai berikut.

1. Adanya masalah yang akan dipecahkan, setiap strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang diperbincangkan. Dari persoalan itu, kita dapat mencari pemecahan masalah (*problem solving*)secara keseluruhan.
2. Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik, untuk dapat memahami pembelajaran *discovery learning*, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga tingkat pengetahuan para anak didik terhadap materi yang disajikan. Tingkat pengetahuan mereka dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah primordial dalam pelaksanaan *discovery learning* secara komprehensif.
3. Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas, setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan *discovery*, semestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar penerapan *discovery learning* dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan kita.
4. Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan, penerapan *discovery learning* yang diterapkan diberbagai sekolah, pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik. Alat atau bahan tersebut bias berupa media pembelajaran yang berbentuk audio visual atau media yang lainnya. Semua alat dan bahan yang digunakan dalam penerapan *discovery* bertujuan mempermudah pemahaman mereka dalam mengaplikasikan setiap strategi pembelajaran yang diterpakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, langkah tersebut dapat membantu terhadap implementasi pembelajaran yang *egaliteral* dan demokratis.
5. Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa, suasana kelas yang mendukung akan mempermudah melibatkan arus berpikir anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapan *discovery learning*, suasana kelas yang kondusif sangat membantu terhadap iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti materi pembelajaran *discovery*.
6. Guru member kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data, langkah ini sejatinya sangat penting bagi proses pengetahuan anak didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. dengan begitu, kesempatan mereka untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran *discovery*, Karenna secara faktual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.
7. Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan anak didik, langkah-langkah penerapan model *discovery* tersebut setidaknya memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan langkah-langkah yang ditawarkan tersebut, secara tidak langsung anak didik akan menenukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran. Mereka yang mampu menerapkan pembelajaran *discovery*, berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

 Selain itu, Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (dalam Ilahi 2012:87), mengemukakan secara garis besar bahwa prosedur pembelajaran berdasarkan penemuan (*discovery based learning*) adalah sebagai berikut.

1. *Simulation*, guru mengajukan persoalan atau meminta anak didik untuk membaca atau mendengarka uraian yang memuat persoalan.
2. *Problem statement*, anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Dalam hal ini, bombing mereka untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan . kemudian, permasalahan yang dipilih tersebut harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hiptesis.
3. *Data collection*, untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literature, mengenai objek, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan lain sebagainya.
4. *Data processing,* semua informasi hasil bacaan wawancara observasi diklasifikasi dan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu , serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5. *Verification,* berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan hipotesis yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu apakah bias terjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya akan memuaskan.
6. *Generalization,* dalam tahap generalisasi, anak didik belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.
7. **Kajian tentang Rasa Percaya Diri**
	1. **Pengertian Percaya Diri**

Diantara kita semua pasti pernah berada pada situasi tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri dapat menyerang siapa saja tanpa membedakan golongan tua maupun muda dan pria maupun wanita.

Menurut Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling (dalam Sarastika 2014: 50), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang member keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan . orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

 Hal tersebut sangat mengganggu kehidupan pribadi maupun hubungan sosial masyarakat. Tanpa disadari hal ini membuat kita menjadi kurang aman, tidak mau maju, tidak bahagia, suka uring-uringan, dan berbgai macam efek negatif lainnya. Setelah melihat berbagai macam dampak negative dari hal tersebut, maka dapat kita introfeksi sejenak diri kita sendiri. Hampir semua orang sebenernya punya masalah dengan istilah percaya diri. Kebanyakan orang menganggap bahwa orang yang percaya diri adalah figure yang sempurna dan mampu melakukan apa saja, atau memiliki penampilan fisik tanpa cacat sedikitpun. Mungkin diantara mereka ada beberapa orang yang minder karena memiliki kekurangan misalnya hidung pesek, tubuh mungil, rambut krebo, dan lain-lain.

Menurut Sarastika (2014 : 49), orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya.

Jadi, dalam hidup ini kita tidak perlu lagi membanding – bandingkan kemampuan kita dengan orang lain dan jangan mudah terpengaruh oleh orang lain. Berusahalah agar tidak berharap dengan dukungan orang lain, karena kita harus mengerti apa yang kita butuh dan harapkan dalam hidup ini.

1. **Macam – Macam Percaya Diri**

James Neil (2005), dalam Sarastika 2014 : 51, menyebutkan beberapa istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri. Berikut ini empat macam kriteria percaya diri tersebut.

1. *Self-concept*

Pada istilah ini dipahamio bagaimana anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana anada melihat potret diri anda secara, bagaimana anda mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan.

1. *Self-esteem*

Yakni sejauh mana anda punya perasaan positif terhadap diri anda, sejauh mana anda punya sesuatu yang anda rasakan bernilai atau berharga dari diri anda, dan sejauh mana anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri anda.

1. *Self-efficacy*

Yakni sejauh mana anda punya keyakinan atas kapasitas yang anda miliki untuk bias menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*). Ini yang disebut dengan general *self-efficacy*. Atau juga, sejauh mana anda meyakini kapasitas anda di bidang anda dalam menangani urusan tertentu. Hal ini disebut dengan *specific self- efficacy*.

1. *Self-confidence*

Rata-rata yang dicapai orang adalah *self-confidence* ini. *Self-confidence* menyangkut sejauh mana anda ounya keyakinan terhadap penilaian anda atas kemampuan anda sejauh mana anda bias merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. *Self-confidence* itu ada kombinasi dari *self-esteem* dan *self-efficacy*.

1. **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Seseorang Tidak**

**Memiliki Rasa Percaya Diri**

 Jika dilihat dan diteliti ketika berada di lapangan ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi tidak percara diri. Dibagi kedalam dua factor yaitu factor internal dan eksternal.

Menurut Angelis (dalam Sarastika 2014 : 57 ), faktor yang termasuk kedalam internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekat yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Sedangkan factor eksternal yaitu 1) lingkungan keluarga di mana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. 2) adalah lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri individu atau siswa yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya. 3) adalah lingkungan pendidikan non formal temapat individu menimba ilmu secara tidak langsung belajar ketrampilan-keterampilan sehingga tercapailah keterampilan sebagai salah satu faktor pendukung guna mencapai rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

 Sikap tidak percaya diri adalah keadaan di mana orang tersebut sangat peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya merasa cemas karena penilaian sosial tersebut sehingga cenderung untuk menark dirinya. Sarastika (2014 : 58), menyatakan ada beberapa tanda – tanda seseorang yang kurang percaya diri sendiri.

1. Perasaan takut atau gemetar disaat berbicara di hadapan orang banyak.
2. Pergerakan agak terbatas, seolah-olah sadar jika dirinya memang mempunyai banyak kekurangan.
3. Dan tidak banyak bicara, menjawab secukupnya saja.

Menurut Sarastika (2014 : 62), orang yang kurang percaya diri takut untuk melakukan komunikasi. Orang yang kurang percaya diri cenderung menutup diri karena takut disalahkan dan diejek orang lain. Selain itu orang yang takut berkomunikasi cenderung dianggap tidak menarik oleh orang lain, kurang mampu atau merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan, dan sehingga jarang menduduki jabatan pemimpin, serta cenderung gagal secara akademis. Berbeda halnya dengan seseorang yang mempunyai rasa percaya diri berani mencoba hal-hal baru. Hal-hal baru yang dilakukan dimaksud untuk lebih meningkatkan diri dan lingkungannya dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Keperayaan diri merupakan gambaran diri seseorang di mana orang tersebut dapat menghargai dirinya serta mampu memahami dirinya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, berani mencoba hal-hal baru di dalam situasi yang baru.

**5. Kajian Tentang Karakteristik Siswa SD Kelas IV**

* 1. **Karakter Siswa Kelas IV**

 Siswa kelas IV termasuk siswa kelas tinggi. [Nasirudin](http://www.blogger.com/profile/14370842483370891165) (<http://nhasyier.blogspot.com/2012/04/karakteristik-siswa-kelas-ivsd.html>, diakses pada 12 juni 2014), menyatakan bahwa siswa kelas tinggi menunjukkan sifat antara lain :

1. adanya perhatian terhadap kegiatan praktis sehari –hari yang konkret,
2. sangat realistik, ingin tahu, ingin belajar,
3. menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal – hal atau mata pelajaran khusus,
4. sampai kira – kira usia 11 tahun siswa membutuhkan bantuan guru atau orang dewasa lainnya, dan sesudahnya siswa menghadapi tugas dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri,
5. nilai telah dipandang sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi di sekolah,
6. gemar membentuk kelompok sebaya untuk dapat bermain – main bersama.

 bahwa karakteristik siswa SD kelas IV yaitu memiliki kesulitan berpikir abstrak, lebih memiliki perhatian terhadap kehidupan sehari – hari yang konkret dan realistik, lebih fokus pada peristiwa yang dialami, ingin tahu, ingin belajar, berminat pada mata pelajaran tertentu, masih membutuhkan bantuan atau bimbingan orang lain dan lebih suka berkelompok. Siswa kelas IV SD juga memiliki karakteristik gemar membentuk kelompok sebaya, senang bermain dan lebih suka bergembira atau riang, suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, memiliki rasa ingin tahu dan belajar yang tinggi, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha – usaha baru. Setiap siswa memiliki karakteristik individu yang berbeda – beda.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dengan karakteristik siswakelas IV SD di mana tahap perkembangan kognitif mereka sudah mencapai tahapoperasional konkret. Tahap operasional konkrit adalah tahap di mana anak sudahmampu berpikir secara abstrak untuk memecahkan persoalan – persoalan dan padatahap ini anak sangat terikat pada proses mengalami sendiri kegiatan pembelajarantersebut. Anak juga senang menggunakan pembelajaran yang menyenangkan danbermain kreatif. Salah satu pembelajaran yang dapat membuat pembelajaranmenyenangkan dan bermain kreatif adalah pembelajaran *discovery learning.*

**6. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Tema Indahnya Kebersamaan pada Subtema Keberagamn Budaya Bangsa Pembelajaran 1,2 dan 3**

Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran (Kemdikbud, 2013: 37) tahapan pertama dalam pembelajaran menurut Standar Proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP yang disusun harus berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Pada dasarnya Kurikulum 2013 mengarahkan agar siswa lebih aktif saat belajar mengajar, dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL, Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang Antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill.* Kompetensi Dasar dari Kompetensi Inti 1,2,3 dan 4 diintegrasikan pada satu unit.Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokan ke dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang harus dipelajari peserta didik untuk satuan jenjang sekolah dasar.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar yang dirancang dalam 4 kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi Inti I), sikap sosial (kompetensi Inti 2), pengetahuan (kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti 4) .keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar yang harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung yaitu pada waktu siswa belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelopmok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4)*.* Pada prinsipnya, sebuah tema pelajaran adalah satu unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil, dan untuk Kurikulum Sekolah Dasar dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi (*integrated curriculum).*

**Tabel 2.1**

**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**

**(Buku Guru Kurikulum 2013 SD/MI Kelas IV)**

**Kelas IV Semester 1**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **KOMPETENSI INTI** | **KOMPETENSI DASAR** |
| 1. | 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
 | **Bahasa Indonesia*** 1. Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku
	2. Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

**IPS*** 1. Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi
	2. Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi
 |

**Tujuan**

**KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU**

**Ruang Lingkup Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **KEGIATAN PEMBELAJARAN** | **KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN** |
| * Mengenal keberagaman budaya Indonesia
* Memahami keberagaman budaya.
* Berekspresi dengan lagu
 | **Sikap:**Percaya diri dan rasa ingin tahu**Pengetahuan:**Keberagaman budaya dan lagu nasional**Keterampilan:**Berkomunikasi dan mencari informasi |

**PEMBELAJARAN 1**

**PEMETAAN INDIKATOR PEMBELAJARAN**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
	2. Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

**Indikator:**

* Mengolah informasi dari teks “Mengenal Suku Minang” dalam bentuk peta pikiran.

**Bahasa Indonesia**

**Kompetensi Dasar :**

* 1. Mengagumi ciri khas keindahan karya seni dan karya kreatif masing-masing daerah sebagai anugerah Tuhan.
	2. Menunjukan sikap berani mengekspresikan diri dalam berkarya seni.
	3. Membedakan panjang-pendek bunyi, dan tinggi-rendah nada dengan gerak tangan.
	4. Menyanyikan lagu dengan gerak tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada.

**Indikator :**

* + 1. Membedakan panjang pendek bunyi, dan tinggi rendah nada dengan gerak tangan sesuai irama lagu.
		2. Menyanyikan lagu “Aku Anak Indonesia “ dengan tinggi rendah nada yang sesuai.

SBdp



**Subtema 1**

**Keberagaman Budaya Bangsaku**

**Kompetensi Dasar :**

* 1. Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat.
	2. Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.
	3. Mengelompokkan kebersamaan identitas suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), sosial ekonomi (jenis pekerjaan orang tua) di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar

**Indikator :**

* Menjelaskan keberagaman yang ada di Indonesia dalam bentuk tulisan.
* Menjelaskan ciri khas suku Minang dalam bentuk peta pikiran.
* Menuliskan contoh perilaku sebagai bentuk kebanggaan menjadi anak Indonesia.

PPKN

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

**Indikator:**

* Menjelaskan sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman dalam bentuk tulisan.

**IPS**

**PEMBELAJARAN 2**

**PEMETAAN INDIKATOR PEMBELAJARAN**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
	2. Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

**Indikator:**

* Menjelaskan persamaan antara dua rumah adat yang disajikan
* Menjelaskan perbedaan antara dua rumah adat yang disajikan

Matematika

**Bahasa Indonesia**

* 1. Mengenal sudut siku-siku melalui pengamatan dan membandingkannya dengan sudut yang berbeda.
	2. Merepresentasikan sudut lancip dan sudut tumpul dalam bangun datar.

**Indikator :**

* Membedakan jenis sudut lancip, tumpul, dan siku-siku.
* Mengukur besar sudut dengan menggunakan busur.

****

**Subtema 1**

**Keberagaman Budaya Bangsaku**

**SBdp**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Mengenal tari – tari daerah dan keunikan gerakannya

4.1 memperagakan makna gerak ke dalam bentuk tari bertema dengan mengacu pada gaya tari daerah berdasarkan ruang gerak

**Indikator:**

* Menjelaskan(asal,keunikan gerakan) Salah satu tarian adat

**PEMBELAJARAN 3**

**PEMETAAN INDIKATOR PEMBELAJARAN**

Pjok

**PPkn**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Memahami makna dan keterkaitan symbol-simbol sila pancasila dalam memahami pancasila secara utuh
	2. Memahami arti bersatu dalam keberagamn dirumah, sekolah dan masyarakat.
	3. Mengamati dan menceritakan perilaku disekitar rumah dan sekolah dari sudut pandang kelima simpol pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh.

**Indikator:**

* Menuliskan makna dari tiap sila pancasila dalam bentuk peta pikiran.
* Menjelaskan perilaku yang sesuai dengan sila-sila pancasila dalam bentuk tulisan
* Mendesain poster tentang kesatuan

* 1. Memahami pengaruh aktivitas fisik dan istirahat yang cukup terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh.
	2. Mempraktikkan kombinasi pola gerak dasar lokomotor untuk membentuk gerakan dasar atletik jalan cepat dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau olahraga tradisional.

**Indikator :**

* Menjelaskan pengaruh aktifitas fisik dan istirahat yang cukup terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh.
* Mempraktikkan permainan tradisional dengan teknik bermain yang benar.

 ****

**Subtema 1**

**Keberagaman Budaya Bangsaku**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

**Indikator:**

* Menjelaskan nilai – nilai yang dipelajari pada saat mempraktikan permainan tradisional yang bias diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

**IPS**

Kegiatan pembelajaran 1 di dalamanya termuat mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia, Kegiatan pembelajaran 2 di dalamanya termuat mata pelajaran SBdp dan Bahasa Indonesia dan Kegiatan pembelajaran 3 di dalamanya termuat mata pelajaran IPS dan PPkn di sini pembelajaran 1,2 dan 3 menjelaskan tentang keberagaman budaya. Indonesia dikenal memiliki kekayaan dan keberagaman budaya, terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, cara berpakaian, makanan tradisional, dan kesenian. Kekayaan budaya tersebut perlu diperkenalkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air. Sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan perlu dikembangkan melalui kegiatan sehari-hari. Materi yang di jelaskan pada kegiatan pembelajaran 1 yaitu tentang rumah adat suku Minang dan tariannya serta menyanyikan lagu Aku Anak Indonesia. Berikut Uraian mengenai pemetaan indikator pembelajaran 1.

* 1. **Definisi IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, georafi, ekonomi, politik, hokum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial (dalam Trianto 2010:171), merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

IPS sebagai salah satu program studi yang dikembangkan secara kurikuler di persekolahan menjadi salah satu alat fungsional dalam menjembatani proses pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 3, UU No. 20 Tahun 2003).

IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang berada di dalam kurikulum sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi yang diseleksi dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang disajikan dalam bentuk ilmiah dan psikologi agar dapat memberikan pengetahuan dalam kehidupan masyarakat.

Pada pembelajaran 1 pemetaan indikator pembelajaran IPS dalam kompetensi dasar dan indikator menjelaskan sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman budaya.

* 1. **Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar, Karena bahasa Indonesia mempunyai kedududukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Paada Kurikulum 2013 untuk kompetensi dasar Bahasa Indonesia tidak dihilangkan dan terap memakai, berikut landasan permendikbud

Permendikbud Nomor 65tahun 2013tentang standar proses pendidikan dasar dan mencegah menyebutkan bahwa “ sesuai dengan standar kompetensi lulusandan standar isi , maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu” hal ini dipertegas oleh kembali dalam permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulumSD/MI menyebutkan, bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpad (Tim Depdiknas,2013).

* 1. **Pengertian Kosa kata Baku Bahasa Indonesia**

Kosa kata bahasa Indonesia yang dapat disajikan bahan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun tidak lazim, yang memenuhi salah satu syarat atau lebih yang berikut ini. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Nasional republic Indonesia 2008 : 54)

* 1. Kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan, seperti *tunak, telus, imak*.
	2. Kata yang lebih singkat daripada yang lain yang beracuan sama, seperti, gulma jika dibandingkan dengan tumbuhan pengganggu, *suaka* (politik)jika dibandingkan dengan *perlindungan*  (politik).
	3. Kaata yang tidak bernilai rasa (konotasi)buruk dan yang sedap didengar (eufonik), seperti pramuria jika dibandingkan dengan *hostes, tunakarya* jika dibandingkan dengan penganggur.

Kosa kata baku adalah kata yang cara pengucapan atau penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar atau kaidah yang telah dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, atau kamus umum.

**d. Fungsi Kata Baku**

Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kata baku juga mempunyai fungsi, di antaranya sebagai berikut.

* + 1. Pemersatu, pemakaian bahasa baku dapat mempersatukan sekelompok orang menjadi satu masyarakat bahasa.
		2. Pemberi kekhasan, pemakaian bahasa baku dapat menjadi pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya.
		3. Pembawa kewibawaan, pemakaian bahasa baku dapat memperlihatkan kewibawaan pemakainya.
		4. Kerangka acuan, bahasa baku menjadi tolak ukur bagi benar tidaknya pemakaian bahasa seseorang atau sekelompok orang.

**e. Ciri Bahasa Baku**

Dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Nasional republik Indonesia 2008 : 57, ciri bahasa baku.

1. Tidak dipengaruhi bahasa daerah

Contoh: baku, saya

tidak baku, gua

1. Tidk dipengaruhi bahasa asing

Contoh: baku, kesempatan lain

Tidak baku, lain kesempatan

1. Bukan merupakan bahasa percakapan

Contoh : baku, dengan

Tidak baku, sama

1. Pemakaian imbuhan secara eksplisit

Contoh : baku, ia bekerja keras

Tidak baku, ia kerja keras

1. Pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat

Contoh : baku, suka akan

Tidak baku, suka dengan

1. Tidak terkontaminasi , tidak rancu

Contoh: baku, berkali-kali

Tidak baku, berulang kali

1. Tidak mengandung arti *pleonasme*

Contoh: baku, pada zaman dahulu

Tidak baku, pada zaman dahulu kala

1. Tidak mengandung *hiperkorek*

Contoh: baku, sah

Tidak baku, syah

1. **Definisi PPkn**

PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang mengemban misi pendidikan keimanan dan akhlak mulia dengan tujuan menghasilkan warga negara yang efektif dan bertanggung jawab

Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. PPKn merupakan mata pelajaran yang sangat relevan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. (Pasal 3, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003)

PPKn dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik sesuai dengan filsafat bangsa dan konstitusi negara Republik Indonesia. Idris Apandi ([http://asminkarris.wordpress.com/2013/06/29/kurikulum-ppkn 2013/](http://asminkarris.wordpress.com/2013/06/29/kurikulum-ppkn%202013/) diakses pada 15 juni 2014), menyatakan, bahwa Pada kurikulum 2013 Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, yang dijiwai oleh nilai - nilai Pancasila dan undang-undang dasar 1945.

1. **Pegertian Matematika**

Matematika adalah suatu ilmu yang memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan berpola pikir deduktif. (Soedjadi, 2000: 11). Meurut Badan Standar Pedidikan (2006), menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD) adalah untuk,

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, efesien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakann penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

**B. Hasil Penelitian Terdahulu**

 Berikut hasil dari penelitian yang dilakukan terkait dengan model penemuan (*discovery learning*) diantaranya:

* + 1. **Hasil Penelitian Ahmad Supandi Tahun 2010**

 Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 di SDN Sukamaju 4 Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung sebagai karya tulis skripsi di Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Judul penelitian ini “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi”. Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga guru harus berusaha meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Ketika kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran ini peningkatan motivasi belajar siswa dari hari ke hari meningkat. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 60,13%. Pada siklus II peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 77,70%. Pada siklus III peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 80,83%.

* + 1. **Hasil Penelitian Tia Setiawati Tahun 2012**

 Penelitian dilakukan pada tahun 2012 di SDN Cibuntu I Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon sebagai karya tulis skripsi di Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Judul penelitian ini adalah “Penggunaan Model *Discovery Learning Learning* Untuk meningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran sifat-sifat cahaya”. Penelitian ini deilaksanakan pada kelas V semester 2. Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat-sifat cahaya.. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I peningkatan hasil belajar sebesar 46,87%. Pada siklus II peningkatan hasil belajar sebesar 68,87%. Pada siklus III peningkatan hasil belajar meningkat sebesar 81,25%.

* + - * 1. **Kerangka Pemikiran**

Penguasaan materi pada subtema “Keberagaman Budaya Bangsa” dapat diukur dengan membentuk siswa saling aktif bertanya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan kerja sama antar siswa dapat membantu siswa, apabila mengalami kesulitan dalam bertanya langsung kepada guru, sehingga peran antar siswa juga besar dalam meningkatkan kemampuan mempresentasikan laporan dan sikap percaya diri siswa yang lainnya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery* dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan mempresentasikan laporan dan sikap percaya diri di dalam kelas.

Agar penelitian ini dapat di pahami dengan mudah dan di teliti dengan lebih mudah, ketika dalam melaksanakan penelitian, maka peneliti akan menjelaskan dalam membuat sebuah skema pembelajaran. Skema di bawah ini berisi tentang penjelasan tentang pelaksanaan-pelaksanaan peneneliti, serta perangkat yang akan di gunakan ketika melakukan penelitian. Di bawah ini juga terdapat alasan-alasan rendahnya hasil pembelajaran siswa di sekolah tempat di laksanakannya penelitian. Peneliti di harapkan melaksanakan pembelajaran dengan sebaik- baiknya, terlebih hasil pembelajaran siswa di sekolah tempat di adakannya penelitian sangat rendah.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berfikir Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

**D. Hipotesis Penelitian**

 Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut “Jika model *discovery learning*  digunakan pada pembelajaran dalam tema indahnya kebersamaan mengenai keberagaman budaya bangsa kelas VI SDN Cirangrang Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung maka kemampuan siswa akan meningkat”. Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. RPP yang disusun menggunakan model *discovery learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku berdasarkan standar proses dapat meningkatkan kemampuan dalam mempresentasikan laporan dan percaya diri pada siswa kelas IV SDN Cirangrang Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pada subtema pembelajaran Keberagaman Budaya Bangsa berdasarkan standar proses dapat meningkatkan kemampuan mempresentasikan laporan dan percaya diri pada siswa kelas IV SDN Cirangrang Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.
3. Hasil belajar siswa pada materi tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsa pada kelas IV SDN Cirangrang Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung meningkat setelah penggunaan model *discovery learning.*